

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KESEHATAN PADA MAHASISWA

¹Nur Anisah, ²Maini Sartika, ³Hendra Kurniawan

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

¹nuranisah@unsyiah.ac.id, ²mainisartika@unsyiah.ac.id, ³hendrakurniawan@unsyiah.ac.id

***Abstract:** This study entitled "Use of Instagram Social Media in Improving Health Literacy in Syiah Kuala University Students" aims to assess the use of Instagram social media by seeking information about health in improving student health literacy at Syiah Kuala University. This study uses the uses and gratifications theory. This research is a qualitative research with descriptive type. The criteria for informants in this study were Syiah Kuala University students, active users of Instagram social media, and using Instagram for health-related purposes. Data collection methods used are interviews, and documentation. The results of this study indicate that Instagram is proven to be able to meet the needs of students to get access to the health information needed. The seven informants have good conceptual knowledge so that they can improve their health literacy through the use of Instagram social media. Students also have a better understanding of health after being exposed to health content on Instagram. This is in line with the students' motives to obtain useful health information in increasing their understanding of health, so that they can make the right health decisions, it contributes to improving students' health literacy.*

***Keywords :** Health Literacy, Uses and Gratifications Theory, Instagram.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala” bertujuan untuk menilai penggunaan media sosial Instagram dengan pencarian informasi mengenai kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa di Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan teori uses and gratifications. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Syiah Kuala, pengguna aktif media sosial Instagram, dan memanfaatkan instagram untuk tujuan terkait kesehatan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram terbukti mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa mendapatkan akses informasi kesehatan yang dibutuhkan. Ketujuh informan memiliki pengetahuan konseptual yang baik sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatannya melalui penggunaan media sosial Instagram. Mahasiswa juga memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik setelah terekspos konten kesehatan di Instagram. Hal ini sejalan dengan motif mahasiswa untuk mendapatkan informasi kesehatan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, sehingga dapat melakukan keputusan kesehatan yang tepat, hal tersebut berkontribusi untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa.

Keywords : Literasi Kesehatan, Teori Uses and Gratifications, Instagram

A. Pendahuluan

Pelaksana Tugas Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Djoko Agung Harijadi mengatakan saat ini, internet telah menjadi referensi utama untuk mengakses berita dan informasi. Media konvensional seperti koran, majalah, tabloid dan lainnya menjadi referensi paling akhir bagi para pencari informasi. Fakta seputar internet dan media sosial lainnya, juga menyebutkan 9 dari 10 pengguna internet memilih mencari informasi melalui sosial media.¹

Beragamnya jenis media sosial dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, serta penggunaan media sosial yang terus menerus mengalami peningkatan setiap tahun, membuat para peneliti melakukan berbagai kajian terkait dengan fenomena ini. Berbagai penelitian mengenai pemanfaatan media sosial banyak dilakukan antara lain di bidang kesehatan dan marketing. Bahkan Zhao & Zhang (2017) dari *School of Information Studies, University of Wisconsin-Milwaukee, Milwaukee, USA* melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuat ringkasan mengenai bagaimana konsumen mencari informasi yang berhubungan dengan kesehatan dari media sosial. Dalam penelitian tersebut antara tahun 2011 dan 2016, terdapat 21 kajian yang diterbitkan yang mengeksplorasi berbagai topik yang terkait dengan pencarian informasi kesehatan oleh para pengguna media sosial. Kajian tersebut seperti diskusi online tentang penyakit tertentu (misalnya Diabetes) hingga masalah kesehatan masyarakat (misalnya residu pestisida). Kebutuhan informasi pengguna bervariasi tergantung pada masalah kesehatan yang diminati.

Dalam hasil “Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori *Uses and Gratifications*”, mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial jenis *social network*, paling sering menggunakan Instagram sebesar 90,91 persen. Tujuan utama mahasiswa menggunakan sosial media untuk alat komunikasi (94%), mencari informasi (84%), dan sarana interaksi sosial (71%). Pada kategori pemanfaatannya, mahasiswa memilih alat komunikasi menggunakan WhatsApp, karena ada kesamaan *platform* dengan rekan atau relasi yang sering dihubungi. Sedangkan mahasiswa menggunakan Instagram untuk tempat mencari informasi, interaksi sosial, dan hiburan.

Beberapa alasan Instagram digunakan untuk mencari informasi kesehatan karena, “dapat memberikan kemudahan pada pengguna dalam melakukan penyebaran informasi kesehatan secara visual seluas mungkin dengan tampilan yang menarik”. Alasan lainnya adalah “mudah memperoleh informasi”, dan “memiliki manfaat yang baik untuk mencari informasi kesehatan”.² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rosini & Siti Nurningsih (2018), platform media sosial yang paling banyak dipilih untuk digunakan mencari informasi kesehatan, diantaranya Instagram sebesar 64,6 persen.

¹ Kominfo, 2015

² ZA, Sari & Nabila, (2019). Health Promotion Breast Self Examination (BSE) Using Instagram in Non Medical Student of Andalas University

Pada laporan survei “Penggunaan TIK tahun 2017” yang diberikan oleh Badan Litbang SDM Kominfo, penggunaan media sosial oleh individu berdasarkan usia, menunjukkan pengguna media sosial terbanyak dengan rentang usia dari 19-29 tahun, yaitu sebesar 95,96 persen. Dari rentang usia 19 sampai 29 tahun tersebut terkait dengan penggunaan media sosial oleh individu berdasarkan pendidikan, pengguna media sosial dengan gelar Diploma/S1 menempati urutan pertama dengan persentase sebesar 97,55 persen. Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswa USK sebagai informan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, mahasiswa USK termasuk pengguna media sosial yang mengakses Instagram untuk tujuan kesehatan. Alasan lain yang juga mendukung ditetapkannya mahasiswa sebagai informan dalam penelitian adalah sebagian besar informasi kesehatan membutuhkan pemahaman bacaan setingkat perguruan tinggi.³

Berdasarkan data mengenai kaitan media sosial dan komunikasi kesehatan yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi poin utama dalam komunikasi kesehatan saat ini adalah bagaimana komunikasi kesehatan digunakan di era digital, dan peluang serta harapan yang lebih baik bagi komunikasi kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan pada individu.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh, memproses, dan memahami dasar informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat.⁴ Literasi kesehatan memiliki peran yang cukup penting dalam bidang kesehatan. Tinggi rendahnya tingkat literasi kesehatan seseorang akan berpengaruh pada pemahaman seseorang tersebut terhadap aspek kesehatannya yang lain.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melihat bagaimana media, khususnya media sosial berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala”**.

B. Konseptual / Teori

Teori *uses and gratifications* adalah khalayak yang pada dasarnya menggunakan media berdasarkan motif-motif tertentu dan adanya motif tersebut merupakan awal dari mengapa seseorang menggunakan media tersebut. Hingga akhirnya motif yang dimiliki untuk menggunakan media tersebut berbeda-beda dalam setiap penggunaannya dan motif tersebut dapat dioperasikan dengan banyak cara. Dalam buku *“Journal of Broadcasting & Electronic Media”* menyatakan bahwa teori media *uses and gratifications* dapat digunakan untuk penelitian yang

³ Paasche-Orlow M, Taylor H, Brancati F. (2003). Readability standards for informed-consent forms as compared with actual readability. *New England Journal of Medicine*, 348(8): 721-726

⁴ Zoellner, J., You, W., Connell, C., et al. (2011) Health literacy is associated with Healthy Eating Index scores and sugar-sweetened beverage intake: Findings from the rural lower Mississippi Delta. *Journal of American Dietetic Association*, 111, 1012-1020

berhubungan dengan new media. Teori *uses and gratifications* relevan dengan media sosial karena asalnya dari literatur komunikasi.⁵

Asumsi teori *uses and gratifications* dinyatakan jelas oleh pencetus pendekatan ini (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974). Mereka menyatakan bahwa terdapat lima asumsi dasar teori *uses and gratifications*:

- a. Khalayak aktif dan penggunaan medianya berorientasi pada tujuan.
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media tertentu terdapat pada anggota khalayak.
- c. Media berkompetisi dengan sumber lainnya untuk kepuasan kebutuhan.
- d. Orang mempunyai cukup kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat, dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat mengenai kegunaan tersebut kepada para pendiri.
- e. Penilaian mengenai nilai isi media hanya dapat dinilai oleh khalayak.

Pada studi berjudul *Why People Use Social Media: a Uses and Gratifications Approach* bertujuan menunjukkan pentingnya teori *uses and gratifications* untuk penelitian media sosial. Penerapan teori *uses and gratifications* membantu menjelaskan banyak, serta beragam alasan mengapa konsumen menggunakan dan menyukai media sosial.

Dalam penelitian berjudul *Social Media and Social Support: A Uses and Gratifications Examination of Health 2.0* menerangkan, studi terbaru semakin sering menggunakan pendekatan *uses and gratifications* untuk membahas media baru. Seperti Leung (2013) menggunakan pendekatan *uses and gratifications* untuk mengkaji penggunaan sosial media. Studi tersebut menemukan bahwa menciptakan sebuah konten menggunakan media sosial dapat memenuhi kebutuhan psikologi sosial seseorang, salah satunya yaitu memenuhi kebutuhan kognitif. Kemudian terdapat studi yang menggunakan teori *uses and gratifications* untuk memeriksa penggunaan media sosial untuk kegiatan terkait kesehatan, yang hasilnya terdapat kepuasan seperti manajemen emosi dan berbagi informasi

a. Instagram

Instagram adalah aplikasi *mobile* dimana pengguna dapat memposting foto dan video dengan lampiran teks. Pengguna lain dapat menyukai, berkomentar, dan terlibat satu sama lain pada sebuah postingan. Instagram adalah salah satu *platform* media sosial yang tumbuh paling cepat.⁶ Namun karena Instagram masih tergolong baru, penelitian yang dilakukan masih sangat sedikit. Diuraikan oleh de Vries, Moller, Wieringa, Eigenraam dan Hamelik (2017), Instagram sangat berbeda dari kebanyakan situs jejaring sosial lainnya, terutama Facebook. Karena "sentralitas gambar" di Instagram membedakannya dari *platform* media sosial berbasis teks lainnya, seperti Facebook dan Twitter. Lebih lanjut, seperti diuraikan oleh Johnson dan Knobloch-Westerwick (2016), postingan media sosial berbasis gambar

⁵ Cunningham, et al. 2013. *Obtetri Williams*. Volume 1. Jakarta : EGC

⁶ Anderson & Jiang, 2018. *Teens, Social Media and Technology*

memiliki efek yang sangat berbeda pada suasana hati pengguna daripada postingan media sosial berbasis teks.

Berdasarkan data *We are Social: Digital 2020 Global Overview Report*, Indonesia menempati posisi keempat di dunia atau jumlah pengguna Instagram tertinggi di Asia, yaitu sebanyak 63 juta pengguna aktif. Hal menarik dari *platform* Instagram adalah penggunaanya terus terlibat dalam berbagi informasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta berkolaborasi dan berbagi ide dan pendapat melalui postingan. Karena itu, Instagram memiliki potensi besar sebagai alat edukasi karena berbagai fitur yang tersedia. Sebagai contoh beberapa akun Instagram yang ditargetkan secara khusus untuk mengatasi masalah kesehatan, profesional kesehatan masyarakat dan lain-lain kepada pengguna.

b. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh, memproses, dan memahami dasar informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan, yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat (Zoellner, et al, 2011), tingkat literasi kesehatan yang tinggi menunjukkan bahwa individu tertentu mampu menemukan, memproses dan menerapkan informasi terkait kesehatan terhadap kesehatan mereka.⁷ Mereka yang tingkat kesehatannya lebih rendah berisiko lebih tinggi mendapatkan masalah kesehatan (Lam & Lam, 2012).

Pada penelitian berjudul “*Measuring Actual eHealth Literacy Among Patients With Rheumatic Diseases: A Qualitative Analysis Of Problems Encountered Using Health 1.0 And Health 2.0 Applications*”, menunjukkan bahwa menggunakan media online untuk mengumpulkan informasi membutuhkan keterampilan pada beberapa tingkatan. Pada tingkat rendah, pengguna hanya sebatas memiliki kemampuan operasional dan navigasi. Pada tingkat yang lebih tinggi, pengguna memiliki keterampilan untuk menemukan dan menilai informasi, apakah informasi tersebut dapat diandalkan dan *valid*.

World Health Organization dalam *Health Promotion Glossary* mengambil definisi literasi kesehatan yaitu kemampuan kognitif dan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mendapatkan akses, memahami dan menggunakan informasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan yang baik. Dengan meningkatkan akses dan kapasitas masyarakat untuk mendapatkan dan menggunakan informasi kesehatan dengan efektif, literasi kesehatan berperan dalam pemberdayaan⁸

⁷ Foo, S., Majid, S., Mokhtar, I. A., Zhang, X., Luyt, B., Chang, Y.-K., & Theng, Y. L. (2012). Nurses' Perception Of Evidence Based Practice at The National University Hospital of Singapore. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 42(11).

⁸ WHO, 1998

Pengertian pemberdayaan kesehatan diartikan sebagai: keadaan kognitif yang ditandai dengan persepsi tentang kontrol kesehatan dan perawatan kesehatan seseorang; persepsi tentang kemampuan seseorang untuk menjaga kesehatan yang baik; dan tujuan internalisasi kesehatan di tingkat individu dan masyarakat (Menon, 2002, hal 34). Penelitian yang ada menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebutuhan kesehatan seperti dengan masalah kesehatan dapat mencapai rasa pemberdayaan melalui postingan atau membaca informasi kesehatan online.⁹

Dari penelitian (Michelle, Lizz, Catina, 2017) yang berjudul “*Social media: A path to health literacy*” menyebutkan konten literasi kesehatan yang baik pada media sosial bergantung pada strategi literasi kesehatan, seperti teknik penggunaan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Dari jurnal penelitian (Helen, 2017) yang berjudul “*Social Media and Health Literacy*”, menyatakan media sosial dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk literasi kesehatan. Media sosial dapat membantu dokter dan profesional kesehatan untuk dapat mengkomunikasikan informasi kesehatan kepada publik dengan cara yang bisa dimengerti. Literasi kesehatan adalah tentang mengkomunikasikan informasi kesehatan dengan cara yang bisa dimengerti orang. Termasuk dalam penggunaan media sosial untuk belajar dan berbagi.

c. Penggunaan Media Sosial Sebagai Literasi Kesehatan

Media sosial menjadi *platform* interaktif bagi individu, komunitas, dan organisasi untuk berbagi, mendiskusikan konten, dan mempromosikan informasi baru. Media sosial juga berdampak pada cakupan kesehatan universal (*Universal Health Coverage*) yang meningkatkan keterlibatan pengguna dalam akses kesehatan mereka sendiri dan dapat meningkatkan kepedulian akan kesehatan secara umum. *World Health Organization* (WHO) pada *Global diffusion of eHealth: making universal health coverage achievable. Report of the third global survey on eHealth* tahun 2017 menjelaskan bahwa hampir 80 persen dari negara yang menjadi anggota WHO menggunakan sosial media untuk promosi pesan kesehatan mereka.

WHO juga melaporkan alasan individu serta komunitas menggunakan media sosial adalah untuk keperluan belajar tentang masalah kesehatan, termasuk di dalamnya 62 persen individu dan komunitas menggunakan media sosial untuk melakukan kampanye kesehatan. Sehingga dapat dikatakan telah terjadi ekspansi besar pada penggunaan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan media sosial dalam bidang kesehatan. Hal tersebut juga didukung dengan banyaknya penelitian maupun survei media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan Twitter yang sedang

⁹ van Uden-Kraan CF, Drossaert CHC, Taal E, Shaw B, Seydel ER, van de Laar MAFJ. Empowering processes and outcomes of participation in online support groups for patients with breast cancer, arthritis, or fibromyalgia. *Qual. Health Res.* 2008; 18:405–417

mengubah dinamika dan sifat interaksi antara konsumen perawatan kesehatan, profesional kesehatan, dan organisasi perawatan kesehatan.

Dalam *American Medical Writers Association Journal* (2017) yang berjudul *Social Media and Health Literacy* mengungkapkan literasi kesehatan adalah tentang mengkomunikasikan informasi kesehatan dengan cara yang bisa dimengerti orang lain. Hal itu termasuk menggunakan media sosial untuk belajar dan berbagi, sebagai cara yang ampuh bagi semua individu untuk dapat mengambil tindakan literasi kesehatan.

Hampir tidak terhindarkan bahwa masing-masing individu suatu hari nanti mungkin akan memiliki penyakit serius atau menyadari diri mereka peduli pada seseorang yang sedang sakit. Instagram, Facebook, Twitter dan media sosial lain menawarkan cara bagi pasien dan dunia kesehatan untuk terhubung dan mendukung satu sama lain. Sebagai contoh, Instagram dan Twitter memiliki semakin banyak konten spesifik dan pertukaran obrolan tweet menggunakan tagar/*hashtag* (#) yang sama untuk fokus pada topik tertentu. Hal serupa juga dilakukan Instagram yang memungkinkan orang lain untuk mengekspresikan dukungan dengan berkomentar, menyukai, dan berbagi.

Pasien menggunakan media sosial untuk menemukan orang dengan penyakit yang sama yaitu "seseorang yang tepat seperti saya", sehingga dapat membantu mereka untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Teknologi media sosial terkait kesehatan telah menghadirkan "pertukaran informasi kesehatan dan kisah-kisah pribadi dengan cara yang melampaui buku, dan teks medis. Penelitian oleh *Pew Research Center Internet and Technology* tentang *The Social Life of Health Information* menemukan bahwa 61 persen orang dewasa Amerika mengakses informasi terkait perawatan kesehatan secara online dan 41 persen di antaranya membaca informasi orang lain melalui komentar atau pengalaman orang lain tentang masalah kesehatan. Sebuah survei di AS mengidentifikasi bahwa sekitar 60 juta orang Amerika berbagi pengalaman medis mereka satu sama lain, sekitar 72 persen pasien mencari informasi *online* sebelum atau setelah kunjungan dokter, dan sekitar 890 rumah sakit di AS menggunakan media sosial untuk terlibat dengan pasien mereka.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan pengambilan informan yaitu mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang mengakses media sosial Instagram di Banda Aceh. Subjek atau informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang menggunakan media sosial Instagram terkait kesehatan. Informan penelitian dipilih secara nonprobabilitas sampling, yaitu secara tidak acak, dan menggunakan teknik purposive. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial Instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang di butuhkan dalam suatu penelitian.¹⁰ Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.¹¹ Teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah tersebut¹²

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya mencakup tiga. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala
2. Pengguna aktif media sosial Instagram
3. Memanfaatkan Instagram untuk tujuan terkait kesehatan

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, berikut adalah daftar informan untuk penelitian ini.

Tabel 3.2 Daftar Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Fakultas/Jurusan
1.	Ulul Albab	Laki-Laki	MIPA/Kimia
2.	Rauzatul Jannah	Perempuan	Kedokteran/Psikologi
3.	Anisah Putri Mahrani	Perempuan	Teknik/Teknik Industri
4.	Rabi'ah Adawiyah P. E. J	Perempuan	Hukum/Ilmu Hukum
5.	Nissa Hasna Nabila	Perempuan	Teknik/Teknik Elektro
6.	Muhammad Arif Ritonga	Laki-Laki	Kedokteran
7.	Talitha Nabila	Perempuan	Kedokteran Gigi

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peneliti meminta informan untuk menyebutkan akun Instagram yang telah dilihat, dikunjungi, atau diikuti untuk mendapatkan informasi kesehatan. Ulul Albab memanfaatkan akun di Instagram untuk memperoleh informasi kesehatan seperti hidup sehat, bagaimana menjaga pola makan, menu makan apa yang paling baik dikonsumsi saat pagi, siang, dan malam hari. Sedangkan Rauzatul Jannah,

¹⁰ Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

¹¹ Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.

¹² Bungin, B. 2012. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

Anisah Putri Mahrani, dan Rabi'ah Adawiyah P. E. J memanfaatkan akun kesehatan seperti kesehatan mental, kesehatan kulit, kesehatan herbal, dan gizi anak.

Muhammad Arif Ritonga memanfaatkan akun kesehatan seperti informasi kesehatan umum, seksual dan reproduksi, serta edukasi seputar asi dan menyusui. Talitha Nabila dan Nissa Hasna Nabila memanfaatkan akun kesehatan pada akun @dentistrymyworld, dan @justageneralsurgeon yang berkaitan dengan gigi, dan khusus bedah. Selain mengakses informasi kesehatan umum, semua informan juga memperoleh informasi seputar Covid-19 di Instagram.

Semua informan mengaku bahwa informasi kesehatan yang mereka peroleh di Instagram sangat membantu dan bermanfaat. Peneliti melihat kebutuhan mahasiswa terkait kesehatan mendorong mereka memanfaatkan akun di Instagram untuk memperoleh informasi kesehatan yang dibutuhkan. Setelah peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap akun kesehatan di Instagram yang informan ikuti, memang terlihat memiliki konten kesehatan yang baik dan bermanfaat. Seperti pada gambar diatas, akun Instagram dengan *username* @adamprabata, aktif membagikan semua informasi yang berkaitan dengan Covid-19 dengan sangat lengkap dengan data ilmiah dan menambahkan tautan pada artikel kesehatan.

Namun demikian, ada beberapa akun yang kurang relevan dan tidak memiliki kualitas informasi kesehatan yang baik. Beberapa akun tersebut diikuti dan dimanfaatkan oleh Ulul Albab dan Nissa Hasna Nabila seperti akun milik teman @hanfrhn dan @yudistiradepari yang membagikan pengalaman kesehatannya, kemudian akun @jagakesehatanyuk yang informasi kesehatannya tidak akurat dan kontennya tidak semua tentang kesehatan, serta akun @oke.dokter dan @selalusehat.id yang memuat informasi kesehatan berkualitas buruk.

Dari data yang terkumpul sebagian besar informan sering terlibat dengan akun kesehatan tersebut ketika membuka Instagram. Hampir seluruh informan melihat pembaruan postingan pada akun tersebut setiap hari di beranda Instagram dan hanya sedikit dari mereka mengunjungi akun tersebut, setidaknya satu hingga dua kali dalam seminggu. Lain halnya jika mereka memerlukan kembali informasi kesehatan yang sudah mereka dapatkan di Instagram, seperti pada Ulul Albab dan Anisah Putri Mahrani. Sedangkan Rauzatul Jannah, Rabi'ah Adawiyah P. E. J, dan Muhammad Arif Ritonga mengaku sering mengunjungi akun tersebut jika akun tersebut melakukan *update* Instagram *stories*. Informan lainnya seperti Nissa Hasna Nabila menjawab tidak terlalu sering. Dapat dilihat pada gambar dibawah terlihat postingan akun dan Instagram *stories* yang paling sering dilihat atau dikunjungi berada di urutan awal.

Dari hasil wawancara, lamanya waktu informan dalam memanfaatkan akun tersebut secara merata antara dua tahun atau lebih. Rauzatul Jannah mengaku ada beberapa akun yang sudah diikuti sejak SMP, seperti akunWHO, sedangkan akun kesehatan psikologi sejak tahun 2018. Ulul Albab, Rabi'ah Adawiyah P. E. J, dan Muhammad Arif Ritonga memanfaatkan beberapa akun tersebut sudah lebih dari

dua tahun. Talitha Nabila dan Anisah Putri Mahrani memanfaatkan akun tersebut sudah selama empat tahun, Anisah mengaku akun tersebut sangat bermanfaat, juga membantu menjaga dan memahami kesehatannya menjadi lebih baik. Sedangkan Nissa Hasna Nabila sudah sekitar satu tahun. Lamanya waktu mereka dalam memanfaatkan akun Instagram bisa dikatakan tinggi, sehingga peneliti dapat menilai apakah Instagram sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat.

Informan mengaku sering terlibat dalam berbagai macam jenis aktivitas *online*. Pada aktivitas pertama, semua informan menyatakan bahwa mereka membaca atau melihat konten yang diposting oleh akun lain secara berkala (setiap hari atau setidaknya beberapa kali dalam seminggu). Aktivitas kedua ‘menambah atau membalas komentar pada postingan’ dan aktivitas ketiga ‘Memposting sebuah konten pada akun pribadi’ terlihat informan tidak terlibat terlalu aktif. Hasil jawaban itu sejalan dengan jawaban mahasiswa yang sering melihat konten informasi kesehatan pada beranda serta *explore* Instagram.

Pembahasan

Literasi kesehatan adalah kemampuan kognitif yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mendapatkan akses, memahami dan menggunakan informasi untuk meningkatkan kesehatan yang baik. Dengan meningkatkan akses dan kapasitas individu untuk mendapatkan dan menggunakan informasi kesehatan dengan efektif, literasi kesehatan berperan dalam pemberdayaan kesehatan seseorang. Ketika individu merasa kesehatannya diberdayakan, melalui proses kognitif akan merasa mampu menemukan informasi kesehatan yang dibutuhkan, merasa mampu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan yang baik, serta merasa terbantu oleh informasi kesehatan yang bermanfaat. Individu yang memiliki kebutuhan terkait dengan kesehatan dapat memiliki rasa pemberdayaan kesehatan melalui postingan atau membaca informasi kesehatan online.

Dari konten informasi kesehatan yang sudah mahasiswa peroleh, ditemukan bahwa informasi kesehatan di akun Instagram telah membantu dan bermanfaat bagi kebutuhan terkait kesehatan mereka. Konten kesehatan yang mereka peroleh di Instagram antara lain seperti hidup sehat, psikologi, gizi, kesehatan umum, dan Covid-19. Pada akun tersebut aktif dalam pembaruan postingan, aktif berinteraksi dengan pengikut, dan mereka mendapatkan dukungan informasi berupa nasehat.

Durasi dan frekuensi memanfaatkan akun kesehatan tersebut oleh mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka sangat aktif di media sosial untuk tujuan terkait kesehatan. Mahasiswa melihat pembaruan postingan pada akun tersebut setiap hari di beranda Instagram dan mereka sering mengunjungi akun tersebut jika akun tersebut melakukan *update* Instagram *stories*. Mahasiswa memanfaatkan akun tersebut sudah sangat lama untuk kebutuhan mereka terkait kesehatan, selama satu

hingga lebih empat tahun. Sehingga Instagram dapat dikatakan memiliki peran besar untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat.

Instagram terbukti mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa mendapatkan akses informasi kesehatan yang dibutuhkan. Peneliti menilai Instagram adalah media yang memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk tujuan kesehatan dan mengarah pada kepuasan akhir. Kebutuhan mahasiswa memperoleh informasi kesehatan adalah untuk tujuan meningkatkan literasi kesehatan yang baik. Tingkat literasi kesehatan yang baik akan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menemukan, memproses dan menerapkan informasi terkait kesehatan. Mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengevaluasi informasi kesehatan di Instagram, mereka menguji kredibilitas atau kesesuaian informasi di akun Instagram lainnya atau mencari informasi lebih lanjut melalui sumber online di internet seperti pada jurnal kesehatan. Mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual yang baik sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatannya melalui penggunaan media sosial Instagram. Karena semakin tinggi kapasitas individu akan sangat berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan. Mahasiswa memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik setelah terekspos konten kesehatan di Instagram. Hal ini sejalan dengan motif mahasiswa untuk mendapatkan informasi kesehatan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, sehingga dapat melakukan keputusan kesehatan yang tepat, hal tersebut berkontribusi untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa.

Dari konten informasi kesehatan yang sudah mahasiswa peroleh, ditemukan bahwa informasi kesehatan di akun Instagram telah membantu dan bermanfaat bagi kebutuhan terkait kesehatan mereka. Konten kesehatan yang mereka peroleh di Instagram antara lain seperti hidup sehat, psikologi, gizi, kesehatan umum, dan Covid-19. Pada akun tersebut aktif dalam pembaruan postingan, aktif berinteraksi dengan pengikut, dan mereka mendapatkan dukungan informasi berupa nasehat.

Durasi dan frekuensi memanfaatkan akun kesehatan tersebut oleh mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka sangat aktif di media sosial untuk tujuan terkait kesehatan. Mahasiswa melihat pembaruan postingan pada akun tersebut setiap hari di beranda Instagram dan mereka sering mengunjungi akun tersebut jika akun tersebut melakukan *update Instagram stories*. Mahasiswa memanfaatkan akun tersebut sudah sangat lama untuk kebutuhan mereka terkait kesehatan, selama satu hingga lebih empat tahun. Sehingga Instagram dapat dikatakan memiliki peran besar untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat.

Instagram terbukti mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa mendapatkan akses informasi kesehatan yang dibutuhkan. Peneliti menilai Instagram adalah

media yang memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk tujuan kesehatan dan mengarah pada kepuasan akhir. Kebutuhan mahasiswa memperoleh informasi kesehatan adalah untuk tujuan meningkatkan literasi kesehatan yang baik. Tingkat literasi kesehatan yang baik akan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menemukan, memproses dan menerapkan informasi terkait kesehatan. Mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengevaluasi informasi kesehatan di Instagram, mereka menguji kredibilitas atau kesesuaian informasi di akun Instagram lainnya atau mencari informasi lebih lanjut melalui sumber online di internet seperti pada jurnal kesehatan. Mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual yang baik sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatannya melalui penggunaan media sosial Instagram. Karena semakin tinggi kapasitas individu akan sangat berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan. Mahasiswa memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik setelah terekspos konten kesehatan di Instagram. Hal ini sejalan dengan motif mahasiswa untuk mendapatkan informasi kesehatan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, sehingga dapat melakukan keputusan kesehatan yang tepat, hal tersebut berkontribusi untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa.

E. Kesimpulan

Mahasiswa S1 Universitas Syiah Kuala memilih menggunakan media sosial Instagram dalam memenuhi kebutuhan untuk tujuan kesehatan yaitu mencari informasi kesehatan. Setelah menggunakan media sosial Instagram, terlihat tercapainya kepuasan yang diperoleh. Kepuasan ini terlihat dari terpenuhinya motif awal yang mendasari mahasiswa dalam memilih media. Mahasiswa memperoleh informasi kesehatan.

Informan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi kesehatan yang ditemukan di Instagram dengan membandingkan atau mencari informasi lebih pada sumber lain seperti jurnal kesehatan. Hampir semua informan bahkan mampu untuk menentukan informasi kesehatan yang berkualitas dan tidak berkualitas di Instagram dan merasa yakin menggunakan informasi dari Instagram untuk membuat keputusan tentang kesehatan.

Daftar Pustaka

- Agustia, Maya dan Anisah, Nur. 2014. *Strategi Komunikasi Humas Polda Aceh untuk Membentuk Citra positif di Mata Masyarakat*. Unsyiah. Banda Aceh.
- Amar, Boy Rafli. 2013. *Grand Strategi Pencitraan Polri: Kerjasama Membangun Opini Publik dengan Media Massa demi Terbangunnya Kamdagri*. Linea Pustaka.
- Anderson & Jiang. 2018. *Teens, Social Media and Technology*.
- Bungin, B. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. 2018. *Komunikasi Politik Pencitraan The Social Construction of Public Administration (SCoPA) Dalam Perspektif Post-Modern Public Communication and New Public Relations*. Kencana: Jakarta.
- Cunningham, et al. 2013. *Obtetri Williams*. Volume 1. Jakarta : EGC
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Penerbit Gunung Samudra: Malang.
- Fitriah, M. 2018. *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*. Deepublish: Yogyakarta.
- Foo, S., Majid, S., Mokhtar, I. A., Zhang, X., Luyt, B., Chang, Y.-K., & Theng, Y. L. (2012). Nurses' Perception Of Evidence Based Practice at The National University Hospital of Singapore. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 42(11).
- Ishak, dkk. 2011. *Public Relations and Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Kriyanto, R. 2014. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana: Jakarta.
- Kriyanto, R. 2015. *Public Relations, Issue & Crisis Management Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis & Kualitatif*. Kencana: Jakarta.
- Kriyanto, R. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian & Praktik*. Kencana: Jakarta.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Kencana: Jakarta.
- Manzilati, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press: Malang.
- Nurtjahjani, F. dan Trivina, S.M. 2018. *Public RELATIONS Citra Dan Praktek*. Polinema Press: Malang.
- Paasche-Orlow M, Taylor H, Brancati F. (2003). Readability standards for informed-consent forms as compared with actual readability. *New England Journal of Medicine*, 348(8): 721-726
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Rahardjo, S. 2007. *Membangun Polisi Sipil*. Buku Kompas: Jakarta.
- Ruslan, R. 2007. *Kampanye Public Relations*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Rys, V. 2010. *Rumuskan Ulang Jaminan Sosial : Kembali ke Pinsip-Prinsip Dasar*. PT.Pustaka Alvabet : Jakarta Timur.
- Sari, A.A. 2017. *Dasar-Dasar Public Relations Teori Dan Praktik*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.

- Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.
- Syafruddin. 2006. *Perpolisian Masyarakat dan Tantangan Terorisme, Sekarang dan Masa Depan*. Humaniora: Bandung.
- van Uden-Kraan CF, Drossaert CHC, Taal E, Shaw B, Seydel ER, van de Laar MAFJ. 2008. Empowering processes and outcomes of participation in online support groups for patients with breast cancer, arthritis, or fibromyalgia. *Qual. Health Res*, 18, 405–417
- ZA, Sari & Nabila, (2019). Health Promotion Breast Self Examination (BSE) Using Instagram in Non Medical Student of Andalas University. *JURNAL MKMI*, 15(3).
- Zoellner, J., You, W., Connell, C., et al. (2011) Health literacy is associated with Healthy Eating Index scores and sugar-sweetened beverage intake: Findings from the rural lower Mississippi Delta. *Journal of American Dietetic Association*, 111, 1012-1020.